

BAB I

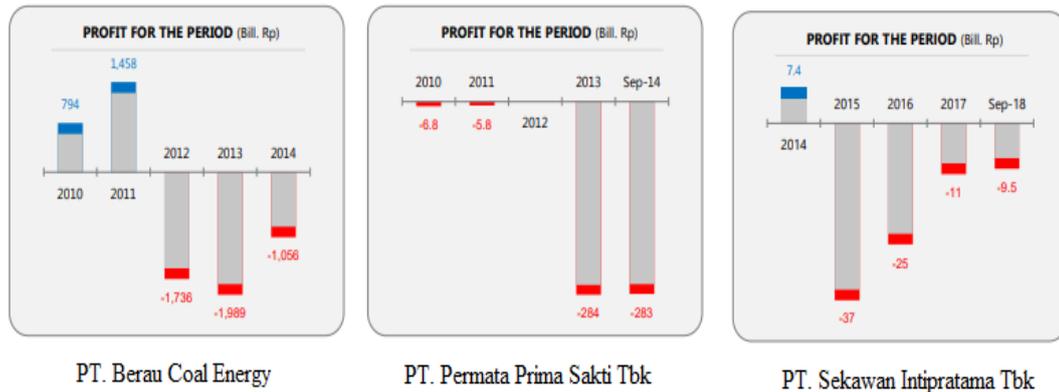
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah *going concern* merupakan hal yang cukup kompleks dan terus ada. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan perusahaan yang mengalami masalah *going concern* diragukan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Menurut website resmi Indonesia *Stock Exchange* sepanjang tahun 2014-2019 sebanyak 20 perusahaan mengalami *delisting* pada Bursa Efek Indonesia. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian dengan pendekatan model kebangkrutan untuk memprediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan hingga *delisting* pada bursa membuktikan dengan jumlah yang signifikan bahwa lebih dari 20% perusahaan terprediksi bangkrut dan menerima opini *going concern* (Fatmawati, 2012).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas tambang, sehingga sektor ini memberi dampak yang besar bagi perekonomian negara. Sektor pertambangan merupakan sektor utama penyumbang pemasukan kas negara. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang menjanjikan bagi pelaku industri pertambangan untuk melakukan investasi. Potensi tersebut membuat perusahaan pertambangan memiliki ukuran yang relatif sedang dan besar tetapi sektor pertambangan di Indonesia tidak selalu dalam keadaan baik. Keadaan baik dan buruk dalam sektor pertambangan memberikan efek pada keberlangsungan

usaha pada sektor ini. Sepanjang tahun 2017 hingga 2019 terdapat tiga perusahaan pertambangan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia diantaranya: PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) dan PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP).



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.1
Grafik Laba Perusahaan Pertambangan yang Delisting
Tahun 2017 - 2019

PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU) mengalami kondisi yang sangat buruk dengan mencatatkan kerugian tiga kali berturut turut dari tahun 2012 sampai 2014. Rasio hutang yang besar ditambah dengan penurunan harga jual batubara membawa perusahaan PT. Berau Coral Energy Tbk (BRAU) jatuh. PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) juga mengalami hal yang sama yaitu hutang yang terlalu besar dan kondisi yang merugi, perusahaan juga sempat disuspensi pada akhir tahun 2014. Hal serupa dialami oleh PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang mencatatkan kerugian berturut-turut dari tahun 2015 hingga 2018. Dalam kondisi-kondisi tersebut perusahaan dianggap tidak dapat mempertahankan

keberlangsungan usahanya sehingga sesuai dengan peraturan BEI maka perusahaan harus di *delisting*.

Saat ini pertumbuhan dan perkembangan dunia bisnis sangat pesat sehingga mengakibatkan persaingan yang ketat antara pelaku bisnis yang satu dengan yang lain. Untuk mengetahui keadaan perusahaan diperlukan laporan keuangan yang mencerminkan hasil dari kegiatan operasi dan keberlangsungan suatu perusahaan (Yanuariska & Ardiati, 2018). Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Bagi manajemen dan perusahaan, laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sangat penting karena laporan keuangan menunjukkan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak (Kasmir, 2017).

Auditor memiliki peran untuk memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan (Tandugan & Mertha, 2016). Opini yang dikeluarkan oleh auditor independen adalah opini yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan. Auditor dituntut untuk melakukan pemeriksaan secara profesional ketika mengaudit suatu perusahaan. Selama proses identifikasi apabila auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* namun apabila auditor menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Suatu entitas dianggap dapat mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang serta tidak dilikuidasi dalam jangka waktu pendek dengan adanya *going concern*. *Going concern* perusahaan merupakan komponen penting yang akan menjadi perhatian bagi pihak eksternal saat akan berinvestasi terutama investor karena bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan. Investor akan menanamkan modal dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu dengan mengetahui laporan keuangan perusahaan karena kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan berkaitan langsung dengan laporan keuangan (Harjito, 2015).

Menurut Putra, Anwar, & Nur (2016) opini audit *going concern* merupakan bentuk *early warning* yang dapat diberikan oleh auditor kepada perusahaan. Opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan menunjukkan bahwa terdapat suatu peristiwa dan kondisi yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam memberikan opini audit *going concern* auditor perlu memperhatikan proyeksi di masa yang akan datang terkait dengan *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Pemberian opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis yang normal.

Penelitian ini menggunakan teori agensi dalam menjelaskan hubungan variabel kondisi keuangan, *growth*, *audit tenure* dan reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*. Teori yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) membahas adanya hubungan yang terpisah antara pemilik (*principal*) dengan

manajemen (*agent*). Hubungan keagenan tersebut merupakan kontrak antara pemilik dan manajemen yang dimana dalam hal ini terdapat suatu pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan dari pihak *principal* kepada pihak agen. Pemisahan wewenang antara pihak *principal* dan pihak agen dapat menimbulkan suatu asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Upaya untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara pihak *principal* dengan pihak agen adalah dengan mempekerjakan auditor independen. Auditor merupakan solusi yang diambil oleh perusahaan dalam melakukan audit atas laporan keuangan agar mengurangi asimetri informasi dan mengurangi konflik agensi yang terjadi di perusahaan. Auditor bertanggungjawab untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan agar pihak *principal* atau pemegang saham memiliki keyakinan atas kinerja manajemen selaku pihak agen.

Salah satu penyebab auditor mengeluarkan opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan. Kondisi keuangan merupakan suatu keadaan keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu (Dewayanto, 2011). Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga terdapat kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian Kadirisman (2018), Yanuariska & Ardiati (2018) dan Irwansyah, Oktavianti, & Hardyanti (2015) memberikan hasil bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini

audit *going concern*. Sebaliknya, hasil penelitian Harjito (2015) dan Trenggono & Triani (2015) menunjukkan hasil bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan dengan peningkatan hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik dapat dilihat dengan penambahan penjualan per tahunnya (Nursasi & Maria, 2015). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Pratiwi & Lim (2018) dan Nursasi & Maria (2015) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi opini audit *going concern* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Byusi & Achyani (2018) dan Harjito (2015) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Salah satu faktor non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah *audit tenure*. *Audit Tenure* merupakan hubungan perikatan yang dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik dengan klien dengan jangka waktu yang lama (Elmawati & Yuyetta, 2014). Terdapat kemungkinan auditor akan kehilangan independensinya karena perikatan audit yang lama sehingga auditor akan sulit untuk memberikan opini audit *going concern*. Apabila auditor memiliki hubungan perikatan yang lama maka terdapat kemungkinan auditor bergantung pada manajemen dan menghindari untuk memberi opini audit *going concern*. Penelitian Yanuariska & Ardiati (2018) dan

Nursasi & Maria (2015) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan penelitian Pratiwi & Lim (2018) dan Yuridiskasari & Rahmatika (2017) menunjukkan hasil bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor non keuangan lain yang mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* yaitu reputasi KAP. Kantor akuntan publik (KAP) yang merupakan bagian dari *big-four* dianggap lebih berkompeten dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP yang tidak termasuk dalam *The Big Four*. KAP bereputasi baik seperti *Big Four* akan menjaga nama baik dan berusaha keras untuk menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP (Yanuariska & Ardiati, 2018). Penelitian terkait reputasi KAP telah dilakukan oleh Berglund & Peng Guo (2018) dan Yuridiskasari & Rahmatika (2017) yang memberikan hasil bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya penelitian Yanuariska & Ardiati (2018) dan Irwansyah, Oktavianti, & Hardyanti (2015) menunjukkan hasil bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hasil penelitian terdahulu yang masih beragam yang disebabkan adanya keberagaman variabel, jenis industri, dan periode penelitian yang digunakan sebagai sampel. Penelitian ini menguji kembali empat variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu yaitu kondisi keuangan, *growth*, *audite tenure* dan reputasi KAP. Selain itu, pada penelitian sebelumnya telah banyak menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian sehingga pada penelitian kali ini peneliti menggunakan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel riset sehingga dapat dilakukan perbandingan antarindustri dengan melihat variabel independen kondisi keuangan, *growth*, *audit tenure* dan reputasi KAP.

Berlandaskan pemaparan latar belakang diatas dan karena opini audit *going concern* merupakan komponen yang dibutuhkan pihak eksternal seperti investor dalam pengambilan keputusan investasi dan pihak kreditur yang bertujuan memberikan kelebihan dana yang dimilikinya agar nanti mendapatkan laba dari perusahaan tersebut serta masih adanya kesenjangan empiris diantara penelitian yang telah dilakukan. Fenomena tersebut memunculkan keinginan peneliti untuk membuat penelitian dengan judul: **Pengaruh Kondisi Keuangan, Growth, Audit Tenure dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Pertambangan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *growth* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*?
4. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk membuktikan pengaruh *growth* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk membuktikan pengaruh *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk membuktikan pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi auditor dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai ilmu audit.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian terhadap variabel yang masih mengalami perbedaan hasil.

c. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan bagi mahasiswa/I STIE Perbanas terkait dengan opini audit *going concern* dan sebagai acuan dalam meneliti dengan topik yang sama di periode berikutnya.

3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maka penelitian ini ditulis sesuai dengan sistematika yang runtut. Berikut ini merupakan uraian dari sistematika penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan-batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi (sampel) dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian serta analisis data yang menggunakan statistik deskriptif, uji regresi logistik dan uji hipotesis serta pembahasan dan hasil dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya.

